

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN ECENG GONDOK
DI DESA KESONGO KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG**

Vinsensia Apriliana Crisindi, R. Slamet Santoso

**Program Studi S1 Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405
Laman: www.fisip.undip.ac.id
Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Rawa Pening in Semarang Regency is one of the national priority lakes based on Presidential Regulation No. 60 of 2021. The main problem faced is the massive growth of water hyacinth due to human activities around the lake, which has an impact on siltation and disrupts the economic activities of the community. The Kesongo Village Government is trying to overcome this problem through community empowerment based on local potential, one of which is by supporting the development of Bengok Craft as an MSME business that processes water hyacinth into value-added products. This study aims to analyse the community empowerment process carried out by the village government and identify the supporting and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation. The results show that empowerment is carried out through the stages of awareness raising, capacity building, and empowerment. Supporting factors include the availability of raw materials, production facilities and infrastructure, as well as functioning organisations and administration. Meanwhile, inhibiting factors include limited human resource quality, weak supporting institutions, and the lack of adequate village government policies. This study concludes that Bengok Craft has the potential to be a dual solution, namely controlling water hyacinth and empowering the community economically, but it still requires institutional strengthening and the formulation of village policies in order to run more optimally and sustainably.

Keywords: *community empowerment, water hyacinth, Bengok Craft, Rawa Pening*

ABSTRAK

Rawa Pening di Kabupaten Semarang merupakan salah satu danau prioritas nasional berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2021. Permasalahan utama yang dihadapi adalah pertumbuhan eceng gondok yang masif akibat aktivitas manusia di sekitar danau, berdampak pada pendangkalan dan terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat. Pemerintah Desa Kesongo berupaya mengatasi permasalahan ini melalui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, salah satunya dengan mendukung pengembangan Bengok Craft sebagai usaha UMKM pengolahan eceng gondok menjadi produk bernilai tambah. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah desa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilaksanakan melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan bahan baku, sarana prasarana produksi, serta organisasi dan administrasi yang berjalan. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan kualitas sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan pendukung, serta belum tersedianya kebijakan pemerintah desa yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bengok Craft berpotensi menjadi solusi ganda, yakni pengendalian eceng gondok sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat, namun masih memerlukan penguatan kelembagaan dan penyusunan kebijakan desa agar berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, eceng gondok, Bengok Craft, Rawa Pening

PENDAHULUAN

Desentralisasi merupakan pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri, sehingga daerah memperoleh otonomi dalam mengelola potensi sumber daya alam, lingkungan, dan budaya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Victor Situmorang, 1994 dalam Simandjuntak R, 2015). Sesuai Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan keterampilan dan pemanfaatan sumber daya lokal agar masyarakat menjadi mandiri dan sejahtera. Urgensi pemberdayaan ini diperkuat oleh data BPS Maret 2025 yang mencatat 23,85 juta penduduk miskin di Indonesia, dengan tingkat kemiskinan pedesaan (11,03%) yang lebih tinggi dibanding perkotaan (6,73%), sehingga optimalisasi potensi lokal menjadi strategi penting dalam mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan sosial kolektif yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat melalui pendekatan yang berpusat pada manusia, partisipatif, dan berkelanjutan (Robert Chambers, 1994, dalam Maslihah et al., 2022). Sesuai Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2018, pemberdayaan

dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan sumber daya melalui kebijakan dan pendampingan yang sesuai kebutuhan masyarakat.

Salah satu potensi sumber daya alam di Kabupaten Semarang adalah Danau Rawa Pening seluas 2.670 hektar yang memiliki fungsi strategis sebagai sumber energi PLTA, destinasi wisata, dan sektor perikanan air tawar. Namun, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari 7.706 jiwa pada 2020 menjadi 8.208 jiwa pada 2025 di Desa Kesongo.

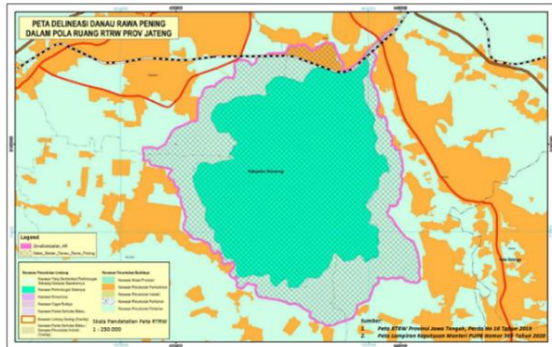
Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kesongo 2020-2025

Jenis Kelamin	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Laki-laki	3.856	3.870	3.986	4.032	4.078	4.088
Perempuan	3.850	3.892	3.979	4.033	4.087	4.120
Jumlah	7.706	7.762	7.965	8.065	8.165	8.208

Sumber: Data Desa Kesongo, 2025

Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas manusia yang tidak terkontrol di sekitar Danau Rawa Pening mempercepat erosi di bagian hulu serta menambah volume sampah rumah tangga dan limbah wisata yang masuk ke danau. Pada musim hujan, aliran permukaan membawa material dari permukiman dan lahan terbuka yang mengendap di dasar danau, sehingga memicu pendangkalan dan berkurangnya kapasitas tampung air secara signifikan (Kintani et al., 2024). Berdasarkan peta RTRW Provinsi Jawa Tengah, kawasan yang ditandai dengan warna oranye

menunjukkan wilayah permukiman yang berada di sekitar Danau Rawa Pening, yang menjadi gambaran nyata tingginya tekanan aktivitas manusia terhadap ekosistem danau tersebut.



Gambar 1. Peta Delineasi Danau Rawa Pening Dalam Pola Peta Ruang RTRW Prov. Jateng

Sumber: Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, 2021

Rawa Pening juga menghadapi persoalan serius berupa pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali, dengan kemampuan berkembang hingga 125 ton per hektare dalam enam bulan. Limpasan pupuk kimia dari lahan pertanian hulu turut memperparah kondisi ini, sehingga kedalaman danau menyusut drastis dari 15 meter pada 1994 menjadi sekitar 3 meter saat ini (Dirjen Sumber Daya Air, 2021). Dampaknya pun beragam, mulai dari menghambat aktivitas nelayan, menyumbat irigasi, hingga menurunkan kualitas air dan daya tarik wisata (Ningsih, 2019). Berdasarkan peta sebaran dampak eceng gondok, Desa Kesongo termasuk salah satu wilayah yang terdampak langsung, baik

dari sisi lingkungan maupun perekonomian masyarakatnya.



Gambar 2. Daerah Tertutup Tanaman Eceng Gondok

Sumber: Badan Lingkungan Hidup Kab, Semarang, 2020

Sebagai tindak lanjut penetapan Rawa Pening sebagai danau prioritas nasional melalui Perpres Nomor 60 Tahun 2021, berbagai upaya pengendalian eceng gondok telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Unit Operasi Pengendalian IV menggunakan metode fisik, mekanis, kimiawi, maupun biologis. Namun seluruh metode tersebut belum memberikan hasil optimal. Pengendalian fisik dan mekanis tidak efektif karena eceng gondok mampu tumbuh kembali hanya dalam 22 hari, metode kimiawi berisiko mencemari sumber air dan lahan pertanian, sementara pelepasan ikan koan sebagai upaya biologis gagal karena ikan tersebut justru ditangkap nelayan (Prasetyo S, 2024). Akar permasalahan utama berupa tingginya kandungan fosfor dari limbah manusia yang terus memicu pertumbuhan eceng gondok hingga kini belum tertangani secara menyeluruh.

Di sisi lain, keterbatasan keterampilan masyarakat Desa Kesongo dalam mengolah eceng gondok menjadi faktor utama rendahnya nilai ekonomi tanaman ini. Masyarakat masih menjual eceng gondok dalam bentuk mentah dengan harga yang sangat rendah, yakni Rp 20.000/gelondong untuk kondisi basah dan Rp 15.000/bal untuk yang kering, tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang dikeluarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berperan sebagai pelaku pasif dalam rantai produksi tanpa adanya peningkatan nilai tambah, sehingga perekonomian Desa Kesongo cenderung stagnan meskipun potensi eceng gondok sesungguhnya sangat besar (Hartanto, 2020).

Pemanfaatan eceng gondok di Desa Kesongo juga terhambat oleh keterbatasan modal, akses pasar, dan dukungan kelembagaan. Minimnya modal awal menyulitkan warga untuk membeli peralatan dan bahan produksi, sementara rendahnya pengetahuan tentang pemasaran dan pemanfaatan media digital membuat produk eceng gondok hanya terjual secara lokal dengan harga dan permintaan yang tidak stabil. Selain itu, kegiatan usaha berjalan secara mandiri tanpa pendampingan berkelanjutan, sedangkan pemerintah desa cenderung bersikap reaktif dan hanya merespons ketika muncul keluhan dari masyarakat.

Sebagai salah satu upaya pemerintah desa dalam mendorong pemanfaatan eceng gondok secara produktif, Bengok Craft hadir sebagai usaha kerajinan berbasis potensi lokal yang dikelola oleh masyarakat Desa Kesongo. Usaha ini mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi tinggi sesuai dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasca pandemi Covid-19, Bengok Craft mulai kembali beroperasi secara bertahap pada tahun 2022 dan menunjukkan perkembangan positif, tercermin dari bertambahnya jumlah pelanggan, pesanan, pendapatan, hingga keberhasilan menembus pasar internasional. Namun demikian, peningkatan kinerja usaha tersebut belum diimbangi dengan keterlibatan pengrajin yang memadai, di mana tingkat keaktifan pengrajin justru cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Data Perkembangan Usaha Bengok Craft Tahun 2022–2024

Tahun	Jumlah Pelanggan	Jumlah Pesanan	Jumlah Pengrajin Terdaftar	Jumlah Pengrajin Aktif	Pendapatan
2022	780	155	15	15	150 jt
2023	1.150	230	15	10	235 jt
2024	1.980	395	15	6	285 jt

Sumber: Arsip Bengok Craft, 2025

Berbagai permasalahan di kawasan Rawa Pening dan Desa Kesongo, mulai dari pertumbuhan eceng gondok yang berdampak ekologis dan sosial, keterbatasan keterampilan, modal, akses pasar, dan dukungan kelembagaan menunjukkan kompleksitas tantangan

pemberdayaan masyarakat. Meskipun Bengkok Craft hadir sebagai upaya pemanfaatan eceng gondok secara produktif, peningkatan jumlah pesanan belum diikuti oleh meningkatnya keterlibatan pengrajin aktif, sehingga pemberdayaan masyarakat belum berjalan optimal. Hal ini menjadi dasar penelitian berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang."

KAJIAN TEORI

a. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengubah masyarakat dari kondisi belum berdaya menuju kemandirian, baik melalui pemberian kekuatan dari pihak yang mampu maupun melalui stimulasi kesadaran diri masyarakat itu sendiri (Sulistiyani, 2004 dalam Sulistiyani & Wulandari, 2017; Pranarka & Vidhyandika, 1996 dalam La Patilaya, 2022). Pemberdayaan bukanlah kegiatan yang terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui tahapan yang terencana dan saling berkaitan. Menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), proses pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa mereka memiliki hak dan potensi untuk memperbaiki kehidupannya melalui penyuluhan dan pendidikan agar perubahan tumbuh dari dalam diri sendiri.

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan yaitu membekali masyarakat dengan keterampilan, pengetahuan, dan penguatan kelembagaan melalui pelatihan, workshop, serta pembentukan sistem nilai dan tata kelola bersama.

3. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan yaitu pemberian kewenangan dan peluang kepada masyarakat untuk mengelola dirinya sendiri secara proporsional sesuai dengan kapasitas yang telah dibangun pada tahap sebelumnya.

b. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Pemberdayaan Masyarakat

Faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat merupakan unsur yang berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan prosesnya (Mardikanto, 2013; Sulistyaningrum et al., 2024). Menurut Mardikanto (2013), faktor-faktor yang memengaruhi pemberdayaan masyarakat meliputi:

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam (SDA), yaitu pemanfaatan sumber daya alam secara bijak untuk menciptakan peluang ekonomi, membuka lapangan kerja, dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu kreativitas, kemampuan belajar, dan partisipasi aktif masyarakat yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan.

3. Keadaan Kelembagaan

Keadaan Kelembagaan, yaitu peran lembaga pemerintah maupun non-pemerintah dalam merumuskan kebijakan, mengelola sumber daya, dan mendorong partisipasi masyarakat secara kolaboratif.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana, yaitu ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, teknologi informasi, dan fasilitas pelatihan yang mendukung mobilitas dan produktivitas masyarakat.

5. Kebijakan

Kebijakan, yaitu kebijakan yang berpihak pada masyarakat sebagai landasan pelaksanaan pemberdayaan guna menciptakan kesetaraan dan perlindungan hak masyarakat.

6. Organisasi dan Administrasi

Organisasi dan Administrasi, yaitu pengelolaan struktur organisasi yang efektif, komunikasi yang baik, dan sistem

administrasi yang transparan agar pemberdayaan berjalan optimal dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok di Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan di Desa Kesongo dengan melibatkan informan yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, pendiri dan pengrajin Bengok Craft, serta masyarakat yang belum terlibat dalam kegiatan kerajinan, sehingga diperoleh informasi yang beragam dan menyeluruh dari berbagai pihak yang relevan.

Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif dengan sumber data primer berupa wawancara mendalam kepada para informan serta sumber data sekunder berupa jurnal, laporan profil desa, dan sumber relevan lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pemerintah Desa Kesongo melalui Bengok Craft dianalisis berdasarkan tahapan pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), yakni penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

1. Tahap Penyadaran

Pada tahap penyadaran, Pemerintah Desa Kesongo mendukung keberadaan Bengok Craft sebagai instrumen pengolahan eceng gondok menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi. Pada tahap penyadaran, Bengok Craft melakukan pendekatan personal kepada warga melalui tiga dimensi, yaitu kognisi berupa pelatihan keterampilan teknis, *belief* melalui praktik langsung hingga warga percaya diri menghasilkan produk, serta *healing* melalui sistem pembayaran tunai dan dukungan alat produksi agar warga merasa dihargai.

Hasil pemberdayaan melalui Bengok Craft telah mendorong perubahan positif, baik secara ekonomi maupun non-ekonomi. Pengrajin yang terlibat memperoleh tambahan penghasilan yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sekaligus membuka ruang produktivitas bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga,

tanpa harus meninggalkan peran domestik. Namun demikian, dampak pemberdayaan ini belum dirasakan secara menyeluruh karena tidak semua warga memiliki kemauan yang sama untuk terlibat. Tingkat keterlibatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh minat individu, ketelatenan dalam proses produksi, serta kepastian pasar, sehingga kerajinan eceng gondok masih kerap diposisikan sebagai aktivitas sampingan, bukan sumber penghidupan utama.

2. Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap pengkapasitasan, Pemerintah Desa Kesongo melalui Bengok Craft melakukan penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh yang mencakup tiga aspek utama. Pengkapasitasan manusia dilakukan melalui pelatihan berbasis praktik langsung yang berhasil mengubah warga dari tidak berkeahlian menjadi pengrajin terampil. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pelatihan dari Disperindag di Kampoeng Kopi Banaran

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pengkapasitasan organisasi diwujudkan melalui sistem kemitraan yang sederhana dan fleksibel, di mana pengelola berperan mencari pesanan dan

mengkoordinasikan alur kerja, sementara pengrajin fokus pada proses produksi tanpa terbebani urusan manajerial.

Selain itu, Bengok Craft juga menanamkan pengkapasitasan sistem nilai melalui budaya kerja yang berbasis kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas. Nilai-nilai ini tidak dipaksakan melalui aturan formal, melainkan tumbuh secara alami melalui interaksi kekeluargaan sehari-hari dalam proses produksi. Ketiga aspek pengkapasitasan ini saling mendukung sehingga Bengok Craft tidak hanya mampu menghasilkan produk bernilai ekonomi, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial-ekonomi yang solid dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Kesongo.

3. Tahap Pendayaan

Pada tahap pendayaan, Pemerintah Desa Kesongo melalui Bengok Craft memberikan kekuasaan kepada masyarakat untuk menentukan keterlibatan mereka secara mandiri tanpa paksaan. Setiap warga memiliki peluang yang sama untuk bergabung tanpa persyaratan yang memberatkan, namun tetap disesuaikan dengan kapasitas pasar agar penghasilan pengrajin tetap optimal. Meski demikian, otoritas strategis seperti kebijakan usaha, jadwal produksi, dan pemasaran tetap berada di tangan pengelola, sementara pengrajin dilibatkan dalam diskusi teknis dan pengembangan produk melalui pola

komunikasi dua arah yang bersifat kekeluargaan.

Keberhasilan tahap pendayaan ini terlihat dari munculnya pengrajin yang telah mampu menjual produk secara mandiri tanpa melalui Bengok Craft, yang menunjukkan bahwa keterampilan dan kepercayaan diri mereka telah berkembang signifikan. Namun demikian, sebagian besar pengrajin tetap memilih menjual produknya melalui Bengok Craft karena jaringan pasar yang lebih luas dan stabil, sehingga kedua pola keterlibatan ini saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan pemberdayaan masyarakat Desa Kesongo.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Eceng Gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Analisis faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok di Desa Kesongo mengacu pada kerangka teori Mardikanto (2013), yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, keadaan kelembagaan, sarana dan prasarana, kebijakan, serta organisasi dan administrasi.

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Faktor sumber daya alam menjadi pendukung utama pemberdayaan

masyarakat melalui Bengkok Craft di Desa Kesongo. Melimpahnya eceng gondok di kawasan Rawa Pening menyediakan bahan baku yang mudah diakses tanpa prosedur birokrasi yang rumit, didukung penuh oleh pemerintah desa yang justru mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai bagian dari upaya pengendalian gulma sekaligus revitalisasi kawasan rawa. Pemanfaatan eceng gondok ini membuka peluang ekonomi nyata bagi warga, baik melalui pengolahan menjadi produk kerajinan bernilai tinggi melalui Bengkok Craft maupun dijual dalam bentuk bahan mentah, sehingga menciptakan sumber pendapatan alternatif yang mampu menopang stabilitas ekonomi keluarga pengrajin secara berkelanjutan.



Gambar 4. Kondisi Eceng Gondok di Rawa Pening

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Faktor sumber daya manusia justru menjadi penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bengkok Craft di Desa Kesongo. Meskipun teknik dasar menganyam eceng gondok dapat dipelajari dalam waktu singkat, tantangan utama

terletak pada ketelatenan, konsistensi kualitas, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda antar individu, sehingga pendampingan intensif menjadi keharusan. Partisipasi warga lokal pun masih rendah karena keraguan terhadap kepastian pasar, tuntutan proses produksi yang memerlukan kesabaran tinggi, serta adanya dinamika persaingan antar pengrajin yang menciptakan suasana kurang kondusif. Kondisi ini mendorong Bengkok Craft untuk merekrut pengrajin dari luar desa agar proses produksi tetap berjalan, sehingga pemberdayaan masyarakat lokal belum berkembang secara optimal.

3. Keadaan Kelembagaan

Faktor keadaan kelembagaan menjadi penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bengkok Craft di Desa Kesongo. Tidak adanya forum resmi dan pertemuan rutin antara pemerintah desa dengan pengelola Bengkok Craft menyebabkan perumusan kebijakan pemberdayaan berjalan secara informal dan tidak terencana. Peran pemerintah desa lebih bersifat fasilitatif, yaitu menghubungkan Bengkok Craft dengan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, CSR, dan perbankan, serta menyediakan dukungan infrastruktur melalui Waroeng Sunset sebagai ruang kegiatan. Namun, tidak adanya dukungan pelatihan khusus maupun bantuan finansial dengan alasan menghindari kecemburuan sosial, ditambah

koordinasi yang hanya bersifat situasional, menyebabkan peran kelembagaan pemerintah desa belum memberikan dampak yang optimal bagi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft.

4. Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana menjadi pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft di Desa Kesongo. Fasilitas fisik berupa alat produksi sederhana seperti alat pres, mesin jahit, gunting, serta bahan baku eceng gondok telah mendukung proses pembuatan kerajinan berbasis keterampilan tangan, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Alat dan Bahan Produksi Bengok Craft

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Selain fasilitas fisik, fasilitas nonfisik berupa pelatihan dan pengembangan usaha turut berperan dalam meningkatkan keterampilan dan motivasi pengrajin, sebagaimana tergambar pada dokumentasi berikut.



Gambar 6. Pelatihan Bersama Para Pengrajin Bengok Craft

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pemanfaatan teknologi digital melalui media sosial dan marketplace turut memperluas jangkauan pasar, didukung oleh fasilitas publik Waroeng Sunset Kesongo dan perbaikan akses jalan yang memperlancar kegiatan Bengok Edutour, pelatihan, dan penerimaan tamu.

5. Kebijakan

Faktor kebijakan menjadi penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bengok Craft di Desa Kesongo. Hingga saat ini, pemerintah desa belum menyusun regulasi formal seperti Peraturan Desa yang secara khusus mengatur pengembangan Bengok Craft maupun pengelolaan eceng gondok, sehingga dukungan kebijakan masih bersifat situasional dan hanya muncul ketika ada kebutuhan tertentu. Meskipun pemerintah desa telah memberikan pengakuan administratif melalui penerbitan surat keputusan desa,

ketiadaan kebijakan jangka panjang yang terencana menyebabkan pengembangan Bengkok Craft lebih banyak bergantung pada inisiatif pengelola, sehingga keberlanjutan pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya didukung oleh peran kebijakan pemerintah desa.

6. Organisasi dan Administrasi

Faktor organisasi dan administrasi menjadi pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bengkok Craft di Desa Kesongo. Struktur organisasi yang sederhana dan adaptif tanpa jenjang hierarkis memudahkan komunikasi dan pengambilan keputusan, sementara budaya kerja yang kekeluargaan dengan suasana saling membantu antar pengrajin mendorong konsistensi dan kualitas produksi. Pengarahan organisasi dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi berkala dan laporan kegiatan rutin sebagai dasar penentuan arah usaha, baik dalam peningkatan kapasitas produksi maupun penguatan pemasaran, sehingga kegiatan produksi dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara seimbang dan terarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemberdayaan masyarakat melalui Bengkok Craft sebagai salah satu upaya Pemerintah Desa Kesongo dalam pemanfaatan eceng gondok berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran,

pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran ditandai dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap eceng gondok sebagai peluang ekonomi, meskipun kemauan masyarakat untuk terlibat belum merata karena profesi pengrajin masih dipandang sebagai pekerjaan sampingan. Tahap pengkapasitasan diwujudkan melalui pelatihan berbasis praktik, penguatan organisasi berbasis kemitraan fleksibel, serta penanaman nilai kerja sama dan kekeluargaan. Pada tahap pendayaan, masyarakat mulai terlibat sebagai pengrajin dalam kegiatan produksi, namun pengelolaan dan pemasaran masih didominasi oleh pihak Bengkok Craft sehingga peran masyarakat dalam pengambilan keputusan belum berkembang optimal, serta keterlibatan pengrajin masih dipengaruhi oleh minat individu, ketelatenan, dan ketergantungan pada kondisi pasar.

Dalam proses pemberdayaan tersebut, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Faktor pendukung meliputi ketersediaan eceng gondok yang melimpah sebagai bahan baku, sarana dan prasarana produksi yang fungsional, pemanfaatan media digital untuk pemasaran, serta sistem pengelolaan usaha yang fleksibel dan berbasis kekeluargaan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan

kualitas sumber daya manusia dalam hal ketelatenan dan konsistensi, lemahnya peran kelembagaan desa yang ditandai dengan ketiadaan forum resmi dan mekanisme koordinasi yang terstruktur, serta belum adanya kebijakan desa yang khusus dan berkelanjutan sehingga pemberdayaan masih bergantung pada inisiatif pengelola usaha.

SARAN

- a. Pemerintah Desa Kesongo perlu memfasilitasi diversifikasi produk dan perluasan jaringan pemasaran melalui kerja sama dengan dinas terkait dan platform digital agar ketergantungan pada kondisi pasar dapat dikurangi.
- b. Pemerintah Desa Kesongo perlu mendorong pendelegasian sebagian tanggung jawab operasional kepada pengrajin berpengalaman, misalnya dalam koordinasi produksi atau pengecekan kualitas, sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana.
- c. Pemerintah Desa Kesongo perlu membuka peluang pasar baru melalui pameran, agenda pemerintah daerah, dan kerja sama dengan sektor pariwisata Rawa Pening agar lebih banyak pengrajin dapat terlibat secara berkelanjutan.
- d. Pemerintah Desa Kesongo perlu mengangkat citra pengrajin eceng gondok melalui pemberian apresiasi dan mengintegrasikan Bengok Craft dalam agenda desa secara formal agar profesi pengrajin tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan sampingan.
- e. Pemerintah Desa Kesongo perlu merancang sosialisasi yang lebih inklusif melalui demonstrasi langsung atau program magang singkat untuk menumbuhkan keterlibatan masyarakat secara lebih merata.
- f. Pemerintah Desa Kesongo perlu membentuk forum resmi yang mempertemukan pengelola Bengok Craft, pengrajin, dan perangkat desa secara berkala sebagai wadah koordinasi yang terstruktur dan aktif.
- g. Pemerintah Desa Kesongo perlu mengintegrasikan program Bengok Craft ke dalam RKPDes dengan alokasi anggaran yang sesuai agar arah pengembangan usaha lebih jelas dan berkelanjutan.
- h. Pemerintah Desa Kesongo perlu merancang program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun mentalitas kerja pengrajin seperti ketelatenan, konsistensi, dan komitmen secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto, O. M. (2020). Pemanfaatan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) untuk kemajuan desa ekowisata di sekitar Danau Rawa Pening. *Jurnal Teknik Sipil Unika Soegijapranata Semarang*, 4(2).
- Kintani, I. M., Khikmah, N., & Kamal, U. (2024). Analisis Rusaknya Ekologis Danau Rawa Pening Terhadap Ekosistem Disekitarnya Berdasarkan Peraturan Presiden No 60 Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2), 557–567
- La Patilaiya, H., Sinurat, J., Sarasati, B., Jumiyati, S., Supriatna, A., Harto, B., Urhuhe, Siburian, D., Mahaza, Maesarini, I. W., & Hapsari, T. D. (2022). *Pemberdayaan masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Maslihah, S., Ihsan, H., & Kosasih, I. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam program kampung hijau di Kampung Angrek Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Pusako: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 1–12.
- Ningsih, Y. W., Kurniawan, T., Rahmawati, A. N., Permatasari, D. A., Ghunarso, D. A.-H., Pratama, R. A., Sanjaya, A. M., & Widiyatmoko, W. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Tanaman Eceng Gondok Rawa Pening Di Desa Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.29405/jgel.v3i2.3488>
- Prasetyo, S. (2024). Ragam Metode Pengendalian Gulma Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes* (Mart.) Solm) Di Danau Rawapening Jawa Tengah, Indonesia. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 26(1).
- Simandjuntak, R. (2015). Sistem desentralisasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia perspektif yuridis konstitusional. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/10.22373/syariah.v7i1.594>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyan, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses pemberdayaan masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(1), 13–28.
- Sulistyaningrum, D., Sugihardjo, & Ihsaniyatih, H. (2024). Faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan perempuan melalui budidaya jahe dan lengkuas (Studi kasus CSR PT. Combiphar). *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 48(2), 109–117. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v48i2.94459>
- Wrihatnolo, R., & Dwidjowijoto, R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Landasan Hukum

- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
- Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2021 tentang Penyelamatan Danau Prioritas Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)